

## LITERATUR REVIEW : PERAN STRATEGIS APOTEKER DALAM PELAYANAN KEFARMASIAN SWAMEDIKASI (*SELF MEDICATION*)

### LITERATURE REVIEW : THE STRATEGIC ROLE OF PHARMACIST IN PHARMACEUTICAL SERVICES (*SELF MEDICATION*)

Annisa Kartika Sari<sup>1\*</sup>, Ria Hanistya<sup>1</sup>, Karima Samlan<sup>1</sup>, Etik Wahyuningsih<sup>1</sup>, Oktaviany Irma Wiputri<sup>1</sup>, Rachma Dessidianti<sup>1</sup>, Isnaeni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail correspondence : [annisakartika@um-surabaya.ac.id](mailto:annisakartika@um-surabaya.ac.id)

#### Abstrak

Mendukung dan memberdayakan individu untuk melakukan perawatan diri secara mandiri merupakan bagian penting dari praktik apoteker di seluruh dunia. Pengobatan sendiri merupakan salah satu elemen dari perawatan diri, yaitu pemilihan dan penggunaan obat oleh seseorang untuk mengobati penyakit atau gejala yang mereka sadari. Persentase populasi swamedikasi di Indonesia mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran apoteker dalam memberikan pelayanan pengobatan sendiri. Oleh karena itu, tinjauan literatur ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelayanan kefarmasian khususnya swamedikasi yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi peran apoteker di Indonesia. Artikel disusun dengan menggunakan metode literature review dari artikel-artikel yang diperoleh melalui database online seperti google scholar, PubMed, NCBI dengan menggunakan kata kunci "Pengobatan sendiri", "Peran Apoteker", dan "Apoteker Komunitas". Kriteria inklusi adalah jurnal yang diakses dalam bentuk full text, jurnal dengan desain penelitian cross-sectional, kohort, kualitatif, kuantitatif, dan mixed method, dan jurnal yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2013-2023). Apoteker di beberapa daerah di Indonesia berperan penting dalam mendukung masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatannya dengan cara mengobati gejala dan penyakit ringan yang diderita (swamedikasi), melalui pemberian rekomendasi baik dengan cara memberikan rujukan ke dokter, memberikan saran dan edukasi farmakologi maupun non farmakologi. Namun demikian, beberapa kendala dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian khususnya swamedikasi dapat terjadi sehingga menyebabkan pelayanan kefarmasian tidak terjadi secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan mencari solusi dari faktor-faktor yang mempengaruhi swamedikasi. Kajian ini berkaitan dengan karakteristik swamedikasi yang terjadi di Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi tenaga kefarmasian, khususnya apoteker, untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian agar persepsi masyarakat terhadap peran apoteker semakin baik dan profesional, sehingga tujuan terapi pasien dapat tercapai secara optimal.

**Kata Kunci:** Pengobatan sendiri, Peran Apoteker, Apoteker Komunitas

#### Abstract

*Supporting and empowering individuals to practice self-care independently is an important part of the practice of pharmacists around the world. Self-medication is one element of self-care, which is the selection and use of drugs by a person to treat a disease or symptom that they are currently aware of. The population percentage of self-medication in Indonesia has increased over the last 3 years. This is certainly due to the role of pharmacists in*

providing self-medication services. Therefore, this literature review was conducted to explore information on pharmaceutical services, especially self-medication that occurs in several regions in Indonesia and the results can be used as an evaluation for pharmacist roles in Indonesia. The articles were prepared using the literature review method from articles obtained through online databases such as Google scholar, PubMed, NCBI using the keywords "Self-Medication", "Pharmacist roles", and "Community Pharmacist". The inclusion criteria are journals accessed in full text, journals with cross-sectional, cohort, qualitative, quantitative, and mixed method research designs, and journals published in the last 10 years (2013-2023). Pharmacists in several regions in Indonesia play an important role in supporting the community in improving the quality of their health by treating symptoms and minor illnesses suffered (self-medication), through providing recommendations both by providing referrals to doctors, providing pharmacological and non-pharmacological advice and education. However, several obstacles in carrying out pharmaceutical services, especially self-medication, can occur, causing pharmaceutical services to not occur optimally. It is necessary to evaluate and find solutions in term of the factors by which the self-medication are affected. This review concerned with characteristic of self-medication that occurs in Indonesia and can be used as evaluation plate form for pharmaceutical workers, especially pharmacists, to improve pharmaceutical services on which public perceptions on the pharmacist's role is developing better and more professionally, by which patient therapy goals can be achieved optimally.

**Keywords:** : Community Pharmacists, Self-Medication, Pharmacist roles

## PENDAHULUAN

Dukungan dan upaya dalam memberdayakan individu untuk melakukan perawatan diri (*self-care*) secara mandiri merupakan bagian penting dari praktek para apoteker di seluruh dunia. Perawatan diri mencakup seluruh spektrum kesehatan, mulai dari pencegahan penyakit hingga penanganan gejala dan penyakit umum. Perawatan diri juga mencakup intervensi mulai dari informasi dan komunikasi terkait obat-obatan tanpa resep (*over the counter*) dan alat kesehatan, hingga edukasi dengan fokus pola makan yang sehat, kebersihan, dan praktek-praktek pemeliharaan kesehatan. Dengan melakukan perawatan diri, maka setiap individu akan lebih mampu untuk bertindak atas kesehatan dan kesejahteraannya, serta dapat melibatkan pemikiran dan kebutuhan spesifiknya dalam pengambilan keputusan perawatan Kesehatan individu tersebut (Poe & Viegas, 2022)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016, Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab terhadap pasien dan berkaitan dengan sediaan farmasi untuk mencapai hasil yang pasti agar dapat meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kefarmasian dapat dilakukan di apotek, dimana salah satu bentuk pelayanan kefarmasian adalah *self-medication* atau swamedikasi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Swamedikasi (*self-medication*) merupakan salah satu elemen dari perawatan diri (*self-care*) yang berupa suatu upaya pemilihan dan penggunaan obat oleh seseorang untuk mengobati penyakit atau gejala yang disadarinya. Adapun obat-obatan yang disetujui untuk digunakan adalah obat yang terbukti aman, berkualitas, dan berkhasiat jika digunakan sesuai petunjuk pemakaian, serta obat yang dapat diserahkan tanpa resep dokter (World Health Organization, 1998)

Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik, persentase penduduk yang melakukan swamedikasi di Indonesia selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebesar 72,19%, tahun 2021 sebesar 84,23%, dan tahun 2022 sebesar 84,34% (Badan Pusat Statistik, 2023). Peningkatan swamedikasi dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain: (1) sosial ekonomi, (2) gaya hidup, (3) kemudahan akses memperoleh produk obat, (4) kesehatan lingkungan, dan (5) ketersediaan produk. Dalam melaksanakan swamedikasi, rasionalitas penggunaan obat harus diterapkan, karena penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan bahkan mengakibatkan efek samping yang tidak diinginkan. Persyaratan rasionalitas penggunaan obat menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan klinis mereka atau sesuai dengan diagnosis, durasi pemberian obat yang tepat dan dosis yang memenuhi kebutuhan, jangka waktu pengobatan yang tepat, dan dengan biaya terendah (World Health Organization, 1998)

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian literatur ini menyajikan situasi pelayanan swamedikasi pada fasilitas pelayanan kefarmasian di beberapa wilayah Indonesia untuk memberikan gambaran nyata peran apoteker sebagai *care giver* yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penyusunan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode *literature review* dari artikel yang diperoleh melalui *database online* seperti Google scholar, PubMed, dan NCBI dengan menggunakan kata kunci “*Self-Medication*” or “Pengobatan Sendiri”, “*Pharmacist roles*” or “Peran Apoteker”, dan “*Community Pharmacist*” or “Apoteker Komunitas”. Kriteria inklusi yang diterapkan yaitu jurnal yang diakses *full text*, jurnal dengan desain penelitian *cross sectional*, *Cohort*, metode kualitatif, kuantitatif, dan *mix method*, serta jurnal yang diterbitkan dalam periode waktu 10 tahun terakhir (2013-2023). Beberapa data juga bersumber dari publikasi statistik Badan Pusat Statistik, serta pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan *World Health Organization* (WHO).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam lingkungan masyarakat, apoteker wajib diakui sebagai tenaga profesional kesehatan yang dapat dijadikan tempat berkonsultasi terkait permasalahan kesehatan baik untuk tujuan kuratif, preventif, rehabilitatif dan promotif. Mengingat layanan dan produk perawatan kesehatan diperoleh melalui seorang apoteker, maka beberapa masalah kesehatan dapat ditangani di tempat pelayanan kesehatan, termasuk layanan swamedikasi (Poe & Viegas, 2022). Menurut WHO, swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat, baik itu obat sintetik, herbal, maupun tradisional oleh seseorang untuk mengatasi gejala ringan yang dirasakan dan untuk mengatasi penyakit yang diderita (World Health Organization, 1998).

Pelayanan swamedikasi untuk masyarakat yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di beberapa wilayah di Indonesia tergolong baik, seperti yang tertera pada Tabel 1, namun beberapa tenaga kefarmasian masih bersifat pasif dalam memberikan layanan swamedikasi di apotek, dalam arti informasi hanya diberikan ketika pasien bertanya.

**Tabel 1. Peran Apoteker dalam Pelayanan Swamedikasi bagi Masyarakat**

No	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Referensi
1.	Tenaga kefarmasian yang bekerja di Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru	Sebanyak 63,10% informasi tentang obat telah diberikan oleh tenaga kefarmasian di beberapa apotek yang berada di kecamatan Tampan, Pekanbaru. Pelayanan informasi yang banyak disampaikan saat swamedikasi yaitu cara pemakaian obat untuk pasien dengan keluhan nyeri gigi (85,33%).	(Muharni <i>et al.</i> , 2015)
2	Apoteker yang memiliki SIPA aktif dan berpraktik di apotek di Kota Palu	Dalam melaksanakan pelayanan swamedikasi, apoteker telah menerapkan penggalan informasi (83,60%), menerapkan pemilihan obat (95,35%), dan menerapkan pemberian informasi obat (89,66%). Apoteker yang praktik di beberapa apotek di Kota Palu sudah melaksanakan pelayanan swamedikasi dengan baik sesuai variabel dan termasuk dalam kategori sangat baik.	(Manikam <i>et al.</i> , 2022)
3	Apoteker di Apotek Kota Surabaya wilayah Timur	Dalam penelitian ini, rekomendasi pemberian obat, baik disertai maupun tidak disertai dengan pemberian rekomendasi yang lain merupakan jenis rekomendasi yang paling banyak diberikan oleh apoteker. Sebanyak 11 dari 84 apoteker memberikan rekomendasi yang tepat untuk menangani kasus diare akut pada anak tanpa disertai gejala membahayakan, yaitu: pemberian <i>Oral Rehydration Solution</i> (ORS) dan zink.	(Ningsih <i>et al.</i> , 2021)
4	Apoteker di Apotek wilayah Sidoarjo yang tersebar di tujuh kecamatan (Balongbendo, Sukodono, Krian, Prambon, Sedati, Tarik, Wonoayu)	Beberapa apotek wilayah Sidoarjo belum 100% melaksanakan pelayanan swamedikasi sesuai Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang telah diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 dengan rata-rata persentase pelaksanaan pelayanan sesuai standar yaitu 75,83%.	(Wahyuni <i>et al.</i> , 2020)
5	Apoteker di Apotek Kota Medan	Pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di apotek yang terdapat di Kota Medan masih termasuk dalam kategori cukup (skor 6-10). Tingkat pelaksanaan pelayanan farmasi klinik tertinggi adalah cukup (42,42%) diikuti oleh kurang (33,33%) dan baik (14,14%).	(Wiryanto <i>et al.</i> , 2020)
6	Konsumen Apotek di wilayah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta	Pelayanan swamedikasi obat tanpa resep oleh apoteker di wilayah Bantul menunjukkan bahwa sebanyak 75% konsumen pernah mendapatkan konseling dalam swamedikasi obat, dan rata-rata lamanya waktu pemberian konseling obat tanpa resep adalah 5 menit	(Candradewi & Kristina, 2017)

No	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Referensi
7	Apoteker di kecamatan Temanggung	Sebanyak 100,00% apoteker di Kecamatan Temanggung sudah melaksanakan konseling kepada pasien. Hambatan yang dialami saat melakukan konseling yaitu kurangnya pengetahuan sehingga informasi yang diberikan kurang maksimal, tempat konseling kurang kondusif, dan keterbatasan waktu. Pelaksanaan konseling oleh apoteker di apotek Kecamatan Temanggung tergolong baik	(Lutfiyati <i>et al.</i> , 2016)
8	Apoteker di Kota Surabaya Wilayah Timur	Pelayanan kefarmasian oleh apoteker di beberapa apotek di Surabaya Timur dikategorikan kurang (<60%). Adanya korelasi signifikan positif antara frekuensi kehadiran apoteker dan pelayanan kefarmasian dan rendahnya upah /gaji apoteker merupakan kendala utama terkait kehadiran apoteker di apotek	(Kwando, 2014)
9	Pasien yang menerima pelayanan kefarmasian di Apotek wilayah Denpasar dan Badung	Sebanyak 60,4% pasien yang berkunjung ke Apotek menggunakan layanan swamedikasi. Pasien yang mendapatkan layanan swamedikasi didominasi oleh pasien perempuan, pasien yang tidak hamil, tidak merokok, pasien yang menikah, tingkat pendidikan SMA, latar belakang pendidikan non kesehatan, tanpa penyakit kronis, dan tidak mengkonsumsi alkohol. Faktor pendorong swamedikasi di Apotek wilayah Denpasar dan Badung adalah status merokok, tingkat pendidikan pasien, latar belakang pendidikan pasien, jarak tempat tinggal, tingkat keluhan, dan harga obat.	(Dwicandra & Wintariani, 2018)
10	Apoteker di Apotek di Kota Kendari	Jenis edukasi yang telah dijalankan dalam pelayanan swamedikasi beberapa apotek di Kota Kendari yaitu dosis obat/interval obat, cara penggunaan, indikasi, kontra indikasi, efek samping, interaksi obat dengan obat, interaksi obat dengan makanan, dan sebagainya	(Jabbar <i>et al.</i> , 2017)

Fakta ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Muharni *et al.*, (2015), terjadi temuan adanya kelemahan pelayanan swamedikasi di beberapa apotek pada Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Pemberian informasi tentang obat untuk mengatasi keluhan nyeri gigi dilakukan hanya saat pasien bertanya. Selain itu, minimnya informasi seputar efek samping, lama pemakaian, kontra indikasi, cara penyimpanan dan memastikan obat masih dalam kondisi baik atau tidak layak digunakan, menyebabkan parameter informasi tentang obat yang harus disampaikan pada pasien menjadi kurang optimal.

Wahyuni *et al.*, (2020) dalam penelitiannya melaporkan beberapa apotek di wilayah Sidoarjo belum 100% melaksanakan pelayanan swamedikasi sesuai Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang telah diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik

Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 dengan rata-rata persentase pelaksanaan pelayanan sesuai standar yaitu 75,83%. Selain itu, pelayanan kefarmasian yang terjadi di beberapa apotek di Kota Medan juga masih tergolong cukup dan masih jauh dari kategori pelayanan kefarmasian yang ideal (Wiryanto *et al.*, 2020)

Penyebab rendahnya pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker di apotek dapat disebabkan frekuensi kehadiran yang kurang dari seorang apoteker di apotek. Hal tersebut diteliti oleh Kwando (2014), bahwa terdapat korelasi antara frekuensi kehadiran apoteker dengan pelayanan kefarmasian di apotek. Rendahnya frekuensi kehadiran apoteker di apotek dapat disebabkan beberapa faktor seperti beban kerja yang tinggi, tetapi upah apoteker terlalu rendah dan tidak sebanding dengan beban kerja. Kurangnya jumlah tenaga kefarmasian yang bekerja pada suatu apotek menyebabkan tingginya beban kerja untuk satu orang apoteker. Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya pelayanan kefarmasian yaitu petunjuk dalam kegiatan pelayanan kefarmasian yang kurang jelas di apotek, kurangnya persediaan obat di apotek, pasien tidak menjadi pelanggan tetap pada suatu apotek, serta sulitnya memberikan konseling pada pasien, karena pasien datang dalam waktu yang sama. Menurut Lutfiyati *et al.*, (2016) beberapa hambatan yang dialami apoteker saat melakukan konseling yaitu kurangnya pengetahuan sehingga informasi yang diberikan kurang maksimal, tempat konseling kurang kondusif, dan keterbatasan waktu.

Seiring berjalannya waktu, *progress* pelayanan kefarmasian (terutama swamedikasi) di beberapa wilayah Indonesia mulai terlihat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa apoteker telah melakukan pelayanan swamedikasi dengan baik sesuai variabel dan termasuk dalam kategori sangat baik (Lutfiyati *et al.*, 2016; Candradewi & Kristina, 2017; Dwicandra & Wintariani, 2018; Jabbar *et al.*, 2017; Lutfiyati *et al.*, 2016.). Manikam *et al.*, (2022) telah melaporkan peran apoteker yang berpraktek di apotek di Kota Palu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelayanan swamedikasi oleh seorang apoteker di apotek sudah berjalan dengan baik dengan indikator apoteker membantu pasien dalam memberikan layanan pemilihan obat yang tepat. Adapun golongan obat yang dijadikan pilihan dalam layanan swamedikasi adalah obat bebas, obat bebas terbatas, serta obat wajib apotek (OWA). Pelayanan swamedikasi dilakukan bagi pasien dengan keluhan gejala dan penyakit ringan seperti diare, batuk, nyeri, demam, dan beberapa gejala lain yang dapat diobati sendiri tanpa tindakan oleh seorang dokter.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2021) juga menunjukkan bahwa apoteker di apotek Kota Surabaya wilayah Timur telah berperan aktif dalam melaksanakan pelayanan swamedikasi, khususnya dalam pelayanan swamedikasi spesifik untuk diare akut pada anak. Apoteker telah memberikan rekomendasi untuk mengatasi kasus diare akut pada anak di antaranya rujukan ke dokter, pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi, serta pemeriksaan di laboratorium. Beberapa apoteker sudah melakukan rekomendasi diare akut pada anak secara tepat, yakni dengan merekomendasikan *Oral Rehydration Solution* (ORS) dan zink.

Guna meningkatkan penggunaan obat secara tepat, apoteker memiliki tanggung jawab atas berbagai aspek dalam proses penggunaan obat. Dimulai dengan memastikan integritas rantai pasokan obat, termasuk mendeteksi obat palsu, memastikan penyimpanan obat yang tepat dan memastikan ketersediaan obat yang berkualitas saat dibutuhkan. Upaya lain yang

dilakukan untuk meningkatkan penggunaan obat secara tepat adalah membantu meningkatkan pemahaman pasien dan petugas yang memberikan obat terkait pentingnya mengonsumsi obat dengan benar, termasuk waktu yang tepat untuk mengonsumsi obat, makanan atau obat lain yang perlu dihindari saat mengonsumsi obat, dan reaksi yang diharapkan setelah mengonsumsi obat. Selain itu, pemantauan pengobatan untuk memverifikasi efektivitas dan efek samping obat juga merupakan bagian penting dari proses penggunaan obat-obatan (International Pharmaceutical Federation, 2012).

Sebagai tenaga kesehatan profesional, apoteker menjalankan peran penting dalam meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan serta menjadi bagian dari sistem kesehatan yang komprehensif. Disamping itu, peran apoteker yang semakin kompleks dan beragam dalam sistem pelayanan kesehatan dan kesehatan masyarakat menuntut adanya pemeliharaan kompetensi apoteker secara berkelanjutan sebagai tenaga kesehatan yang memiliki keterampilan dan keahlian yang selalu diperbarui (International Pharmaceutical Federation, 2012).

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian artikel yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa apoteker di beberapa wilayah di Indonesia berperan penting untuk mendukung masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatannya dengan cara mengobati gejala dan penyakit ringan yang diderita (swamedikasi), melalui pemberian rekomendasi baik itu dengan memberikan rujukan ke dokter, memberikan saran farmakologi maupun non farmakologi, serta pemeriksaan laboratorium. Beberapa hambatan dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian khususnya swamedikasi dapat terjadi, sehingga menyebabkan pelayanan kefarmasian tidak terjadi secara maksimal. Penelitian dan kajian lebih lanjut diperlukan untuk evaluasi dan pencarian solusi atas faktor yang menjadi *barrier* dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Retrieved March 13, 2023, from <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41.
- Dwicandra, N. M. O., & Wintariani, N. P. (2018). Prevalensi Dan Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Pelayanan Swamedikasi Di Apotek. *Medicamento*, 4(2), 83–92.
- International Pharmaceutical Federation. (2012). *Joint FIP/Who Guidelines On Good Pharmacy Practice : Standards For Quality Of Pharmacy Services*. In Good Pharmacy Practice.
- Jabbar, A., Ifayah, M. (2017). Studi Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari. *Warta Farmasi* (Vol. 6, Issue 1).

- Kwando, R. R. (2014). Pemetaan Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Terkait Frekuensi Kehadiran Apoteker Di Apotek Di Surabaya Timur. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–12.
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Dianita, P. S. (2016). Pelaksanaan Konseling Oleh Apoteker Di Apotek Kecamatan Temanggung. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 2(1), 24-29
- Manikam, N. K., Rumi, A., & Parumpu, F. A. (2022). Gambaran Gambaran Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Kota Palu. *Acta Pharmaciae Indonesia : Acta Pharm Indo*, 9(2), 95.
- Muharni, S., Aryani, F., & Mizanni, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 02(01), 47–53.
- Ningsih, L. F., Setiadi, A. P., Rahem, A., Brata, C., Wibowo, Y. I., Setiawan, E., & Halim, S. V. (2021). Apa yang direkomendasikan apoteker untuk tatalaksana diare akut pada anak? Sebuah survei di wilayah timur Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(1), 39.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan No 73 tahun 2016 : Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek
- Poe, M., & Viegas, R. (2022). *Empowering self-care A handbook for pharmacists*. [www.fip.org](http://www.fip.org)
- Wahyuni, K. I., Permatasari, N. E., Fickri, D. Z., & Amarullah, A. (2020). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo. *Jurnal Pharmascience*, 7(1), 25.
- Wiryanto, ., Tanjung, H. R., & Dalimunthe, R. A. (2020). *Clinical Pharmacy Services in Community Pharmacies at Medan City Indonesia*. 841–844.
- World Health Organization. (1998). *The Role of The Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*.